

PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN PAJAK DENGAN INDIKATOR TARIF PAJAK EFEKTIF

Siti Lailatul Hidayah¹, Trisni Suryarini²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}
E-mail: lailatullhidayah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial factor and non-financial factor on the tax management which proxied by effective tax rate. Financial factors is proxied by fixed asset intensity and inventory intensity, whereas non-financial factors is proxied by independent commissioners, taxation facilities and economic growth. The population in this study are consumer goods companies which listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sample selection uses the purposive sampling method and obtained 27 companies with 126 units of analysis. Data analysis methods that used in this research is multiple linear regression. The results showed that taxation facilities had a significant negative affect on tax management. Meanwhile, fixed asset intensity, inventory intensity, independent commissioners, and economic growth are not significantly affected tax management. The conclusions of this research are fixed asset intensity, inventory intensity, independent commissioners, and economic growth can not determine the decision of tax management in companies, then taxation facilities can determine the decision of tax management.

Keywords : *effective tax rate, taxation facilities, economic growth.*

1. Pendahuluan

Manajemen pajak (*tax management*) merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Manajemen pajak timbul sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan yang dapat berpengaruh pada besarnya beban pajak perusahaan. Pemerintah memiliki tujuan untuk mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor pajak, sedangkan di sisi lainnya perusahaan menganggap pajak sebagai beban bagi perusahaan sehingga perusahaan akan berupaya untuk menekan beban pajak seminimal mungkin agar laba yang diperoleh dapat lebih optimal. Sistem pemungutan pajak yang diterapkan di Indonesia saat ini juga mendukung perusahaan untuk melakukan manajemen pajak, *self assessment system* memberikan kewenangan penuh kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang (Sinaga & Sukartha, 2018). Dengan demikian perusahaan dapat memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam kebijakan perpajakan untuk menekan beban pajaknya.

Data tercatat menunjukkan bahwa sejak tahun 2008, realisasi penerimaan pajak di Indonesia terus mencatatkan kekurangan penerimaan (*shortfall*). Penerimaan pajak untuk tahun 2018 mencapai Rp 1.315,9 triliun, atau hanya terealisasi sebesar 92% dari target Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) 2018 yang sebesar Rp 1.424 triliun. Artinya terjadi kekurangan penerimaan pajak sebesar Rp 108,1triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan pendapatan dari sektor pajak belum optimal, dimana salah

satu penyebabnya adalah karena masih banyak perusahaan yang melakukan tindakan manajemen pajak guna menekan jumlah pajak yang dibayarnya.

Tujuan manajemen pajak pada dasarnya bukan untuk mengelak dari kewajiban membayar pajak, namun untuk mengatur agar jumlah pajak yang dibayarkan tidak lebih dari jumlah semestinya (Rusydi & Kusumawati, 2010). Upaya manajemen pajak perusahaan perlu dilakukan secara efektif sehingga kebijakan untuk menekan beban pajak dapat lebih optimal. Perusahaan dapat menggunakan tarif pajak efektif untuk mengukur efektivitas dari tindakan manajemen pajak perusahaan (Hanum & Zulaikha, 2013). Tarif pajak efektif mengukur jumlah pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba akuntansi perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengetahui kinerja dari manajemen pajaknya. Semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan atau ketika tarif pajak efektif perusahaan lebih kecil dibanding tarif pajak badan yang berlaku maka mengindikasikan bahwa upaya manajemen pajak dalam perusahaan tersebut cukup tinggi.

Manajemen pajak pada perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan menghitung penyusutan aktiva tetap perusahaan dengan metode tertentu, penilaian kembali (revaluasi) aset tetap, penentuan harga transfer (*transfer pricing*) dan manajemen persediaan (Ratag, 2013). Banyaknya cara yang dapat digunakan perusahaan dalam manajemen pajak menyebabkan timbulnya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen pajak perusahaan. Faktor tersebut dapat berasal dari sisi keuangan perusahaan seperti kepemilikan atas aset tetap dan persediaan, maupun faktor yang berasal dari sisi non keuangan perusahaan seperti komisaris independen dan kebijakan pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor keuangan yang diproksikan dengan intensitas aset tetap dan intensitas persediaan, serta faktor non keuangan yang diproksikan dengan komisaris independen, fasilitas perpajakan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap manajemen pajak yang diproksikan dengan tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

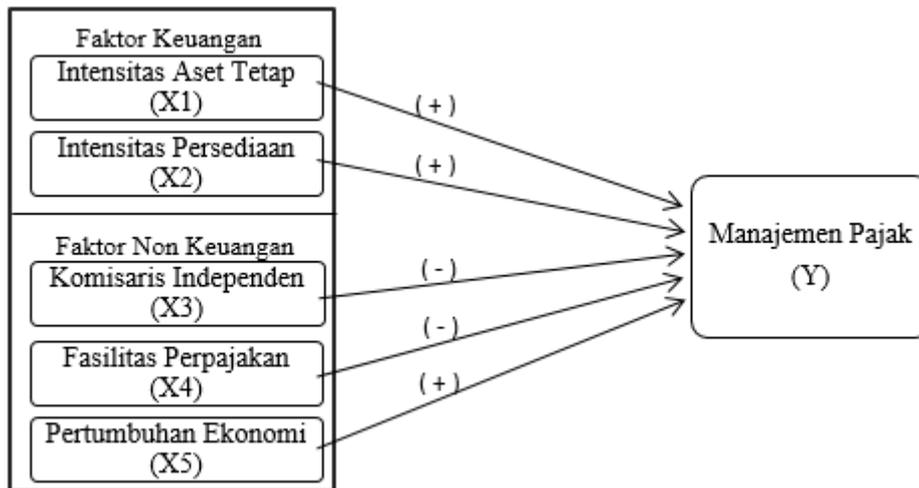
2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi. Teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak pemilik modal (*principal*) dan manajemen yang mengelola perusahaan (*agent*). Teori agensi berfokus terhadap hubungan antara dua pelaku yang memiliki perbedaan kepentingan, yakni antara kepentingan *agent* dan *principal*. Masri & Martani (2012) menjelaskan agency problem yang timbul dari adanya manajemen pajak perusahaan adalah karena adanya perbedaan kepentingan antara para pihak, di satu sisi manajer (*agent*) menginginkan adanya peningkatan kompensasi atau insentif melalui laba perusahaan, sedangkan di sisi lain para investor (*principal*) ingin menekan beban pajak seminimal mungkin agar return yang mereka dapatkan dapat lebih optimal. Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komisaris independen, fasilitas perpajakan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap keputusan manajer dalam melakukan manajemen pajak perusahaan.

Teori Kepatuhan. Teori kepatuhan merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban perpajakannya dengan tetap berlandaskan pada peraturan perundang-undangan perpajakan yang telah ditetapkan pemerintah. Kesadaran atas kepatuhan wajib pajak merupakan bagian dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik didasarkan atas motivasi yang berasal dari diri individu itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dorongan pihak luar, seperti

dorongan dari pemerintah. Teori kepatuhan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh motivasi ekstrinsik yang berasal dari komisaris independen dan fasilitas perpajakan terhadap keputusan manajemen pajak perusahaan.

Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Pengolahan data oleh Penulis, 2020

Keterkaitan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak. Intensitas aset tetap merupakan salah satu faktor keuangan yang digunakan untuk menggambarkan banyaknya investasi yang dilakukan perusahaan terhadap aset tetap. Intensitas aset tetap dapat mengurangi pajak yang ditanggung perusahaan karena adanya depresiasi yang melekat dalam aset tetap tersebut. Teori agensi menjelaskan beban depresiasi atas aset tetap dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk menekan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Manajer akan menggunakan dana perusahaan yang menganggur untuk diinvestasikan ke dalam aset tetap, dengan tujuan untuk meningkatkan beban depresiasi atas aset tetap tersebut yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak perusahaan. Manajer sebagai agent dalam teori agensi akan berusaha menekan pajak yang dibayar perusahaan dengan memanfaatkan depresiasi atas aset tetap agar tidak mengurangi kompensasi kinerja manajer yang disebabkan karena tergerusnya laba perusahaan oleh beban pajak. Ketika beban pajak perusahaan menurun, maka tarif pajak efektif perusahaan juga akan menurun sesuai dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Tarif pajak efektif yang rendah mengindikasikan bahwa tindakan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan cukup tinggi, dengan demikian tingginya intensitas aset tetap dalam perusahaan dapat meningkatkan upaya manajemen pajak perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor et al. (2010) menunjukkan hasil bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif yang berarti variabel intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Sukartha (2018) dan Kurniawan (2019) yang menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan. Namun, Aryanti & Gazali (2019) Imelia (2015) dan Wardani & Putri (2018)

menyebutkan variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

Keterkaitan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak. Intensitas persediaan yang besar dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan biaya tambahan atas persediaan tersebut seperti biaya penyimpanan, biaya atas kerusakan barang dan biaya pemeliharaan persediaan. PSAK No. 14 tentang Akuntansi Untuk Persediaan menyebutkan bahwa biaya yang timbul dari kepemilikan persediaan yang besar harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya tersebut. Biaya tambahan atas persediaan dapat mengurangi laba perusahaan yang pada akhirnya juga akan mengurangi pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Menurut sudut pandang teori agensi, manajer akan membebaskan biaya tambahan atas persediaan untuk menurunkan laba yang diperoleh perusahaan, dengan demikian beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan menurun sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan. Menurunnya beban pajak akan menyebabkan menurunnya tarif pajak efektif perusahaan, dimana semakin kecil nilai tarif pajak efektif perusahaan mengindikasikan bahwa upaya manajemen pajak yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Artinya semakin tinggi intensitas persediaan maka akan semakin tinggi upaya manajemen pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya tambahan atas persediaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Vidimarsella (2017) menunjukkan bahwa variabel intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Imelia (2015) menyebutkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

Keterkaitan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak. Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan bertugas untuk melakukan fungsi pengawasan serta mengarahkan perusahaan untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Komisaris independen dapat memberikan pengaruh dari sisi non keuangan terhadap kebijakan yang diambil manajer. Keberadaan komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap jalannya perusahaan, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan melakukan tindakan yang melanggar hukum dan aturan yang berlaku. Komisaris independen dalam teori agensi bertindak sebagai penengah antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar peraturan yang berlaku, termasuk juga kebijakan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan dan pajak perusahaan. Komisaris independen dalam perspektif teori kepatuhan bertindak untuk memberikan dorongan atau motivasi ekstrinsik kepada manajemen untuk patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku dengan cara memperketat pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Perusahaan yang mematuhi kewajiban perpajakannya dengan benar akan membayar beban pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, dengan demikian nilai tarif pajak efektif perusahaan akan cenderung mendekati tinggi atau mendekati tarif pajak normal yang berlaku. Tingginya tarif pajak efektif suatu perusahaan mengindikasikan lemahnya manajemen pajak dalam

perusahaan, dengan demikian semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin rendah upaya manajemen pajak perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Jamei & Khedri (2016) menyebutkan variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Komisaris Independen berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

Keterkaitan Fasilitas Perpajakan Terhadap Manajemen Pajak. Fasilitas perpajakan merupakan bentuk upaya pemerintah untuk meringankan pajak yang ditanggung perusahaan. Ketika pajak yang di tanggung oleh perusahaan tidak lagi memberatkan maka perusahaan tidak perlu lagi melakukan manajemen pajak untuk menekan beban pajaknya. Fasilitas perpajakan berperan dari sisi non keuangan untuk membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan, sehingga fasilitas yang diperolehnya dapat tetap dipertahankan.

Teori agensi menjelaskan manajer sebagai *agent* pada perusahaan yang memperoleh fasilitas perpajakan akan berusaha untuk menaati setiap peraturan perpajakan sehingga perusahaan tidak dikenai sanksi atas pelanggaran peraturan perpajakan yang dapat merugikan perusahaan dan membuat fasilitas perpajakan yang telah diberikan dicabut oleh pemerintah. Fasilitas perpajakan dalam perspektif teori kepatuhan merupakan suatu bentuk dorongan atau motivasi ekstrinsik dari sisi non keuangan yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan. Dorongan ini diberikan pemerintah kepada perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kepatuhan perusahaan dengan meringankan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang memperoleh fasilitas perpajakan dari pemerintah akan lebih patuh dan meminimalisir upaya manajemen pajaknya, dengan demikian nilai tarif pajak efektif perusahaan tidak akan menurun signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperoleh fasilitas perpajakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Darmadi & Zulaikha (2013) menyebutkan bahwa variabel fasilitas perpajakan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Fasilitas Perpajakan berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Manajemen Pajak. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya dalam jangka panjang (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi dari sisi non keuangan mengindikasikan adanya peningkatan permintaan atas produk barang dan jasa di suatu negara, hal ini akan menyebabkan kinerja perusahaan semakin meningkat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu negara maka akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan dari sisi peningkatan laba. Laba perusahaan yang tinggi akan berdampak pada besarnya beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Manajer sebagai *agent* dalam teori agensi akan berusaha semaksimal mungkin untuk menekan beban pajak yang dibayar

oleh perusahaan. Upaya ini dilakukan oleh manajer agar kompensasi atas kinerjanya tidak berkurang sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan karena adanya beban pajak yang harus dibayar. Semakin baik upaya manajemen pajak yang dilakukan manajer maka akan semakin rendah beban pajak yang dibayar oleh perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai tarif pajak efektif perusahaan yang semakin rendah. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi negara meningkat maka upaya manajemen pajak yang dilakukan manajer perusahaan juga akan semakin tinggi. Wardani & Putri (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh Positif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang terdiri dari 54 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 27 perusahaan dengan 126 unit analisis. Kriteria pemilihan sampel disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1. Identifikasi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	54
2	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2014-2018	(3)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>Annual Report</i> secara lengkap pada periode 2014-2018	(12)
4	Perusahaan yang menyajikan <i>Annual report</i> tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	(0)
5	Perusahaan yang mengalami rugi pada tahun 2014-2018	(12)
Jumlah perusahaan sampel		27
Jumlah unit analisis penelitian (5 tahun x 27 perusahaan)		135
Data <i>outlier</i> yang dieliminasi dari sampel		(9)
Jumlah akhir unit penelitian selama tahun 2014-2018		126

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang digunakan berupa *annual report* perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan software SPSS versi 21.

Variabel Dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen pajak. Manajemen pajak merupakan sarana yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan ke kas negara tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Kurniawan, 2019). Manajemen pajak diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate/ETR*).

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Intensitas Aset Tetap (X1). Penjelasan Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Dharma & Ardiana, 2016). Intensitas aset tetap diukur dengan rasio jumlah aset tetap terhadap jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Persediaan (X2). Intensitas persediaan merupakan cerminan besaran perusahaan dalam menginvestasikan dananya terhadap persediaan (Halim, 2016). Intensitas persediaan diukur dengan rasio total persediaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Komisaris Independen (X3). Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan pihak manajemen, anggota dewan komisaris lain, dan pemegang saham mayoritas, serta tidak memiliki hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya (KNKG, 2006). Komisaris independen diukur dengan menggunakan rasio proporsi komisaris independen yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Indep.} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Fasilitas Perpajakan (X4). Fasilitas perpajakan merupakan fasilitas penurunan tarif pajak maupun pembebasan pajak yang diberikan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran membayar pajak dari wajib pajak badan karena tarif yang tidak lagi memberatkan (Darmadi & Zulaikha, 2013). Fasilitas perpajakan diukur dengan menggunakan pendekatan indikator fasilitas perpajakan, dimana indikator yang dimaksud merupakan syarat yang ditetapkan untuk memperoleh fasilitas perpajakan. Setiap indikator fasilitas perpajakan yang terpenuhi oleh perusahaan akan diberikan nilai 1 (satu).

$$\text{Fasilitas Perpajakan} = \frac{\text{Total Indikator Terpenuhi}}{\text{Total Indikator}}$$

Pertumbuhan Ekonomi (X5). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistik Deskriptif. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Deskripsi statistik untuk masing-masing variabel penelitian secara rinci disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Manajemen Pajak	126	,126	,386	,25825	,036578
Int. Aset Tetap	126	,059	,784	,34443	,145393
Int. Persediaan	126	,011	,614	,21495	,138209
Komisaris Indep	126	,333	,667	,40245	,077897
Fasilitas Perpajakan	126	,091	,455	,16867	,120311
Pertumbuhan	126	,049	,052	,05034	,000950
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 21

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		126
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,03472725
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,100
	<i>Positive</i>	,100
	<i>Negative</i>	-,090
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,120
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,162
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		

Sumber: Pengujian dengan SPSS 21

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,162 atau lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Uji multekolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	IAT Transform SQRT	,830	1,205
	IP Transform SQRT	,813	1,231
	KI Transform SQRT	,968	1,033
	FP Transform SQRT	,956	1,046
	PE Transform SQRT	,997	1,003
a. <i>Dependent Variable: ETR Transform SQRT</i>			

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi. Tidak adanya gejala multikolinieritas ditunjukkan dengan nilai tolerance yang dihasilkan dari seluruh variabel $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi.

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kesamaan dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *white*.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,229 ^a	,052	,013	,00247
a. <i>Predictors: (Constant), PE Transform SQRT, KI Transform SQRT, IAT Transform SQRT, FP Transform SQRT, IP Transform SQRT</i>				

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Berdasarkan hasil uji *white* diketahui nilai R Square sebesar 0,052, nilai ini kemudian digunakan untuk menghitung nilai c^2 hitung menggunakan rumus $n \times R^2$ dimana 'n' adalah jumlah sampel yang diteliti. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan nilai c^2 hitung sebesar 6,552 ($126 \times 0,052$), dan nilai c^2 tabel sebesar 9,49. Nilai c^2 hitung yang dihasilkan lebih rendah dari nilai c^2 tabel, hal ini menunjukkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. Hasil uji Run Test menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari gejala autokorelasi karena nilai signifikansi yang dihasilkan telah memenuhi syarat uji Run Test yakni lebih dari 0,05 atau 5% ($0,127 > 0,05$).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
Test Value ^a	,00245
Cases < Test Value	62
Cases >= Test Value	63
Total Cases	125
Number of Runs	55
Z	-1,526
Asymp. Sig. (2-tailed)	,127
a. Median	

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Pengujian Hipotesis

Uji t. Uji hipotesis t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individu dari variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel fasilitas perpajakan yang kurang dari 0,05. Variabel intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komisaris independen dan pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya variabel tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Tabel 7. Hasil Uji t

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	,322	,337		,955	,341
	IAT Transform SQRT	,024	,027	,083	,865	,389
	IP Transform SQRT	- ,018	,025	-,068	-,706	,481
	KI Transform SQRT	,102	,054	,168	1,892	,061
	FP Transform SQRT	,057	,025	,207	2,312	,022
	PE Transform SQRT	,409	1,498	,024	,273	,785

a. Dependent Variable: ETR Transform SQRT

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Uji F. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F

<i>ANOVA^a</i>						
	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	,014	5	,003	2,164	,063 ^b
	<i>Residual</i>	,151	120	,001		
	<i>Total</i>	,164	125			
<i>a. Dependent Variable: ETR Transform SQRT</i>						
<i>b. Predictors: (Constant), PE Transform SQRT, KI Transform SQRT, IAT Transform SQRT, FP Transform SQRT, IP Transform SQRT</i>						

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,063 atau lebih besar dari 0,05, artinya variabel intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komisaris independen, fasilitas perpajakan dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,500 ^a	,250	,205	,024949
<i>a. Predictors: (Constant), PE Transform SQRT, KI Transform SQRT, IP Transform SQRT, FP Transform SQRT, IAT Transform SQRT</i>				
<i>b. Dependent Variable: ETR Transform SQRT</i>				

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,205. Hal ini berarti sebesar 20,5% variabel manajemen pajak yang diprosikan dengan effective tax rate (ETR) dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak. Hasil uji t menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak ditolak.

Penyebab tidak berpengaruhnya variabel ini karena rendahnya intensitas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Perusahaan sampel enggan menginvestasikan dananya dalam jumlah besar ke dalam aset tetap. Perusahaan menilai bahwa kepemilikan aset tetap yang besar akan menimbulkan berbagai resiko bagi perusahaan, seperti penyediaan ruang untuk penyimpanan aset tetap dan risiko kerusakan aset. Kepemilikan aset tetap yang rendah oleh perusahaan dikarenakan perusahaan lebih mementingkan kebutuhan operasional dibanding dengan memanfaatkan aset tetap untuk menekan beban pajaknya. Perusahaan tidak dengan sengaja menginvestasikan dananya ke dalam aset tetap untuk meminimalisir beban pajaknya, melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk mendukung

kegiatan operasional perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer akan menekan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan beban depresiasi aset tetap guna mengoptimalkan kompensasi kinerja yang diperolehnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardyansah & Zulaikha (2014), Imelia (2015), dan Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian (Putri, 2018) yang menemukan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak. Hasil penelitian menunjukkan oleh intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan upaya manajemen pajak, dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak ditolak. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel ini karena bahwa mayoritas perusahaan sampel enggan menginvestasikan dananya dalam jumlah besar ke dalam persediaan, sehingga biaya tambahan yang timbul atas persediaan juga rendah.

Perusahaan yang menggunakan biaya tambahan atas persediaan untuk menekan beban pajaknya harus mengeluarkan usaha lebih dibandingkan dengan menggunakan cara lainnya, hal ini menyebabkan perusahaan seringkali tidak menggunakan biaya tambahan tersebut untuk mengurangi pajaknya. perusahaan umumnya cenderung meminimalisir tarif pajak efektifnya dengan menggunakan *leverage*, menginvestasikan dananya lebih besar dalam aset tetap dan berinvestasi lebih rendah dalam persediaan (Noor et al., 2010). Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi dimana manajer (*agent*) akan berusaha mengoptimalkan biaya tambahan atas persediaan untuk menekan beban pajak perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imelia (2015) dan Tobing (2018) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian Darmadi & Zulaikha (2013) dan Kurniawan (2019) yang menyatakan intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan atau intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif atau tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, sehingga H3 yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) dan Syamsuddin & Suryarini (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Hasil yang tidak signifikan dalam variabel ini diduga karena minimnya proporsi komisaris independen dalam perusahaan. Proporsi komisaris independen cenderung mendekati proporsi minimum komisaris independen yang disyaratkan dalam peraturan nomor 33/POJK.04/2014 yakni sebesar 30% dari keseluruhan dewan komisaris. Hal ini mengindikasikan pengangkatan komisaris independen dalam suatu perusahaan seringkali tidak dilandasi oleh kebutuhan (*needs*) melainkan hanya sebatas untuk memenuhi peraturan yang berlaku terkait jumlah minimum proporsi komisaris independen. Keberadaan komisaris independen yang tidak dilandasi kebutuhan menyebabkan peran komisaris independen tidak berjalan optimal dan tidak berdampak terhadap kebijakan perusahaan termasuk dalam hal kebijakan perpajakan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hasil ini tidak didukung oleh teori agensi dimana komisaris independen

dapat menjadi penengah dan mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori kepatuhan juga tidak dapat mendukung hasil penelitian ini dimana keberadaan komisaris independen dapat memberikan dorongan bagi manajer agar lebih patuh terhadap kewajiban perpajakannya.

Pengaruh Fasilitas Perpajakan Terhadap Manajemen Pajak. Hasil penelitian menunjukkan fasilitas perpajakan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif atau fasilitas perpajakan berpengaruh negatif terhadap keputusan manajemen pajak perusahaan, dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imelia (2015) dan Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa dengan adanya fasilitas perpajakan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan tarif pajak efektif atau berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak perusahaan. Fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah dapat meringankan beban pajak yang ditanggung perusahaan sehingga pajak yang harus dibayarkan tidak lagi memberatkan perusahaan. Perusahaan yang telah memperoleh fasilitas perpajakan tidak perlu lagi melakukan manajemen pajak untuk menekan beban pajaknya, dengan demikian tingkat manajemen pajak perusahaan pun akan menurun.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Darmadi & Zulaikha (2013) yang menunjukkan fasilitas perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil ini didukung oleh teori agensi dimana fasilitas perpajakan dapat meringankan beban pajak perusahaan sehingga manajer akan berupaya untuk menaati peraturan perpajakan guna mempertahankan fasilitas yang diperolehnya. Teori kepatuhan juga mendukung hasil penelitian dimana fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah mampu berperan sebagai motivasi ekstrinsik untuk mendorong tingkat kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Manajemen Pajak. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, sehingga H5 yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap manajemen pajak ditolak. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel ini diduga karena mayoritas produk yang dihasilkan oleh perusahaan barang konsumsi merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan akan selalu dibutuhkan masyarakat sehari-hari. Perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak akan mempengaruhi daya beli masyarakat atas produk barang konsumsi, sehingga permintaan akan produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor barang konsumsi akan cenderung stabil. Hendrayanti (2013) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi tidak mampu untuk menggambarkan tingkat permintaan konsumen akan barang dan jasa yang merupakan indikator atas laba yang akan diperoleh perusahaan. Tidak terprediksinya laba oleh perusahaan ini membuat manajer tidak dapat mengambil kebijakan untuk meminimalisir beban pajaknya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Putri (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen pajak. Wardani & Putri (2018) mengungkapkan bahwa manajemen pajak perusahaan dari sektor barang konsumsi dipengaruhi oleh faktor lain baik dari internal maupun eksternal perusahaan, dan bukan dikarenakan keadaan ekonomi suatu negara. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer (*agent*) akan berupaya untuk menekan tingginya beban pajak perusahaan yang disebabkan meningkatnya laba perusahaan karena pengaruh pertumbuhan ekonomi.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Aset tetap yang dimiliki perusahaan cenderung ditujukan untuk kegiatan operasional perusahaan dan bukan untuk meminimalisir beban pajaknya, sehingga besar kecil aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen pajak perusahaan.
2. Intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya meminimalkan beban pajak, sehingga perusahaan lebih memilih untuk menekan beban pajak dengan menggunakan *leverage*, menginvestasikan lebih besar pada aset tetap dan memiliki investasi yang rendah pada persediaan.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan minimum terkait proporsi komisaris independen saja dan tidak berdampak pada kebijakan perusahaan termasuk dalam kebijakan perpajakan.
4. Fasilitas perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan, karena adanya hubungan berlawanan arah antara tarif pajak efektif dengan manajemen pajak, maka fasilitas perpajakan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak. Perusahaan yang memperoleh fasilitas perpajakan cenderung akan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dan berusaha untuk tetap mempertahankan fasilitas perpajakan yang diperolehnya.
5. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap perolehan laba perusahaan barang konsumsi, dengan demikian pertumbuhan ekonomi tidak dapat dijadikan prediktor perusahaan untuk melakukan manajemen pajak.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas perusahaan sampel belum memperoleh fasilitas perpajakan, dimana terlihat dari kemampuan mayoritas perusahaan barang konsumsi dalam memenuhi indikator fasilitas perpajakan yang masih berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kembali variabel fasilitas perpajakan yang diukur menggunakan pendekatan indikator fasilitas perpajakan dengan menggunakan tahun penelitian setelah diberlakukannya PP No. 45 tahun 2019 yang memuat fasilitas perpajakan baru. Penggunaan fasilitas perpajakan baru ini diharapkan dapat meningkatkan peluang perusahaan dalam memperoleh fasilitas perpajakan, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen pajaknya.
2. Intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan barang konsumsi dalam penelitian ini menghasilkan nilai yang rendah, sehingga biaya depresiasi atas aset tetap tidak dapat digunakan untuk menekan beban pajak perusahaan secara optimal. Perusahaan barang konsumsi dapat meningkatkan investasi dananya ke dalam aset tetap, dengan demikian beban depresiasi atas aset tetap perusahaan akan semakin besar dan dapat dimanfaatkan oleh manajer guna meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity

- Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9.
- Aryanti, E. S., & Gazali, M. (2019). Pengaruh Keuangan Perusahaan, Tingkat Utang, dan Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 1–5.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. In *E-jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* (Vol. 26). Universitas Diponegoro.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613.
- Halim, I. K. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rates. *Diponegoro Journal of Accounting*, 02(02).
- Hendrayanti, S. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Januari 2003 – Februari 2012). *Skripsi*.
- Imelia, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Jom FEKON*, 2(1).
- Jamei, N., & Khedri, N. (2016). Investigation of the relationship between Corporate Governance, Earnings Management and Tax management in Tehran stock exchange. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)* ISSN 2356-5926, 0(0), 2082–2090.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Indonesia: KNKG.
- Kurniawan, I. S. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 213–221.
- Masri, I., & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost Of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. [https://doi.org/10.1016/S0015-0282\(16\)59108-0](https://doi.org/10.1016/S0015-0282(16)59108-0)
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2010.v1.34>
- Putri, V. R. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1).
- Rahmawati, H. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Fasilitas Perpajakan dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. *Jom. FEKON*, 4(1).
- Ratag, G. A. (2013). Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Aktiva Tetap untuk Menghitung PPh Badan pada PT. Bank Sulut. *Jurnal EMBA*, 1(3), 950–958.
- Rusydi, M. K., & Kusumawati, A. (2010). Manajemen Perpajakan dan Analisa Deteksi Dini terhadap Tax Evasion melalui Metode Benchmark. In *Jurnal Aplikasi Manajemen* (Vol. 8, Issue 3, pp. 877–886). Universitas Brawijaya.
- Sinaga, R. R., & Sukartha, I. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, CIR, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2177. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p20>
- Syamsuddin, M., & Suryarini, T. (2019). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas

- Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 52–65. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2707>
- Tobing, H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FEB*, 1(1).
- Todaro, M. P. (2000). *Pertumbuhan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Vidimarsella, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Skripsi*.
- Wardani, K. D., & Putri, H. N. S. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*, 15(1), 11–25.